

## BAB II KERANGKA TEORI

### A. Landasan Teori

#### 1. Tawassul

Secara bahasa tawassul berasal dari *mashdar* dari fi' il madi dari *tawassala-yatawassalu-tawassulan*, sebuah kata yang seakar dengan kata *wasilah*, yang berarti perantara untuk mendekatkan diri kepada yang lain.<sup>1</sup>

Menurut arti etimologi (bahasa-lughoh) mempunyai arti *taqarraba ilaihi bisababin*, artinya upaya memndekatkan diri kepada Allah dengan sesuatu.<sup>2</sup>

Menurut Mahmud Yunus “*Tassala* mempunyai arti, berbuat kebaikan yang mendekatkan dia kepada Allah. Dengan demikian tawassul berarti, mengambil wasilah atau perantara”.<sup>3</sup>

Sedangkan *wasilah* mempunyai arti *wasitlah* atau perantaraan, atau bisa diartikan jalan,<sup>4</sup> atau bisa diartikan dengan, Jalan atau sebab yang mendekatkan kepada yang lain.<sup>5</sup>

Menurut Al-Fairuz Abadi mengatakan tentang makna, *wassala ilahhahi tausilan'*, yaitu ia mengamalkan suatu amalan yang dengannya ia dapat mendekatkan diri kepada Allah, sebagai perantara.<sup>6</sup>

Wasilah dalam bahasa Arab adalah isim dari kata kerja, *wasala ilahi bikadza, yasilu, wasilatan fahuwa wasilun* artinya, mendekatkan diri dan mengharapakan. Dan dari kata itu terbentuk kata, *ma yutaqarrabu bihi ila al-ghairi* artinya, sesuatu yang bisa mendekatkan diri pada hal yang lain. Maka dari kata wasilah itulah masyarakat, lebih mengenal dengan kata tawassul.

Jadi tawassul adalah mendekatkan diri dengan suatu perantaraan (*wasilah*) atau menjadikan sesuatu yang menurut Allah mempunyai nilai, derajat dan kedudukan yang tinggi, untuk

---

<sup>1</sup> Abdul Aziz Ibn Baaz Dkk, *Muslimah Cantik Aqidahnya Benar* (Mirqat: Jawaban Para Ulama terhadap Pertanyaan Muslimah tentang Aqidah), 131.

<sup>2</sup> Abu Ibrahim Ishaq, bin Ibrahim, bin al Husain al farabi, *Mu'jam diwan al adab* (Kairo: Mu'assasah Dar al Sha'b, 2003), juz 3, 286

<sup>3</sup> Ahmad Yunus, *Kamus Yunus* (Jakarta: PT Hidakarya Agung, 1990), 499

<sup>4</sup> Muhammad Idris Al-Marbawi, *Qamus Idris Al-Marbawi*, (Bandung : Syirkah Al-Ma'arif, tt), 389

<sup>5</sup> Ahmad Yunus, *Kamus ...*, 499.

<sup>6</sup> Madjuddin Abu Sa'adat al-Mubarak al-Jazry, *An-Nihayah Fii Gharibil Hadits*, 185

dijadikan sebagai perantara (wasilah) agar doa dapat dikabulkan. Sedangkan untuk orang yang melakukan tawassul disebut dengan mutawassil bentuk plural dari kata wasil. Dari kata-kata itulah kemudian praktek tentang wasilah biasa pula dikenal dengan istilah tawassul.

Jadi, jika kata tawassul disebutkan, maka ia jelas memiliki hubungan yang sangat erat dengan kata wasilah, karena ia merupakan bentuk isim masdar dari kata tawassala.<sup>7</sup>

M. Nashiruddin al-Albani menjelaskan bahwa kata tawassul adalah merupakan sebuah kata yang murni berasal dari bahasa Arab asli, yang ia diucapkan oleh al-Qur'an, Hadis, pembicaraan orang Arab sehari-hari, di dalam sya'ir ataupun prosa, yang ia sendiri memiliki arti mendekat kepada yang akan dituju dan mencapainya dengan usaha yang sangat keras.<sup>8</sup>

Ibn Atsir sendiri, seperti yang telah dinukilkan oleh al-Albani, dalam kitabnya yang berjudul al-Nihayah mengartikan wasilah secara bahasa adalah merupakan sebuah pendekatan, perantara dan sesuatu yang bisa dijadikan untuk menyampaikan serta mendekatkan kepada suatu hal.<sup>9</sup>

Al-Fairuzabadi lebih spesifik lagi dalam mengartikan kata tawassul. Ia melihat bahwa tawassul adalah merupakan sebuah bentuk amalan yang diamalkan, yang dengannya seseorang (yang telah melakukan amalan tersebut) dapat mendekatkan diri kepada-Nya. Sedangkan amalan tersebut menurut Al-Fairuzabadi dikatakan sebuah perantara.<sup>10</sup>

Ibnu Manzhur berkata, al-Wasilah bermakna al-qurbah yaitu pendekatan *وسل فلان الى الله وسلية*, Si fulan berperantara kepada Allah dengan suatu wasilah, yaitu melakukan suatu perbuatan untuk mendekatkan diri kepada-Nya. *Wasala fulan ila allah wasilatan*, Bertawassul kepada-Nya dengan suatu wasilah. Yaitu mendekatkan kepada-Nya dengan suatu amal.<sup>11</sup>

---

<sup>7</sup> Muhammad Hanif Muslih, *Keshahihan Dalil Tawassul Menurut Petunjuk al-Qur'an dan al-Hadis* (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2011), 51.

<sup>8</sup> Nashiruddin al-Albani dan Ali bin Nafi al-'Ulyani, *Tawassul dan Tabarruk*, pen. Ainurrafiq (Jakarta, Pustaka al-Kautsar, 1998), 19.

<sup>9</sup> Nashiruddin al-Albani.....,19

<sup>10</sup> Nashiruddin al-Albani....., 20

<sup>11</sup> Abu Anas Ali bin Husain Abu Luz, *At-Tawassul Aqsamuhu wa Ahkamuhu*, pen. Muhammad Iqbal Amrullah (Jakarta: Darul Haq, 2012), 7.

Ar-Raghib al-Ashfahani berkata, hakikat dari wasilah kepada Allah swt. adalah memperhatikan jalan-Nya dengan ilmu dan Ibadah, serta menapaki kemuliaan syariaat seperti taqarrub.<sup>12</sup>

Jadi tawassul adalah mendekatkan diri dengan suatu perantara (wasilah) atau menjadikan sesuatu yang menurut Allah mempunyai nilai, derajat dan kedudukan yang tinggi, untuk dijadikan sebagai perantara (wasilah) agar doa dapat dikabulkan.

Sedangkan secara terminologi Tawassul adalah mewujudkan perantara bagi menyampaikan kepada sesuatu maksud dan tidak mungkin

seseorang sampai kepada maksud yang hendak ditujuinya kecuali melalui perantara atau wasilah yang sesuai dengannya. Dalam hal tawassul kepada Allah swt. Bermaksud menggunakan peraturan yang boleh mencapai keridhaan dan pahala daripada Allah swt. Ia merupakan antara perkara yang diusahakan untuk melakukannya oleh setiap orang yang beriman kepada Allah ta'ala, engan menggunakan cara-cara dan sebab-sebab yang sesuai yang boleh menyampaikan kepada Allah swt. Sebagaimana firman Allah swt:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣٥﴾

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan. (Q.S Al-Maidah : 35)

Wasilah yang disebutkan di dalam ayat di atas membawa maksud jalan

yang boleh mendekatkan diri kepada Allah swt. Dengan melakukan perkara

yang dicintai dan diredhai-Nya, sama ada berbentuk perkataan, perbuatan, amalan maupun niat.<sup>13</sup>

Ibnu Abbas Radhiyallahu anhu berkata: “Makna wasilah dalam ayat tersebut adalah peribadahan yang dapat mendekatkan diri kepada Allah (al-Qurbah).” Demikian pula yang diriwayatkan dari Mujahid, Abu Wa’al, al-Hasan, Abdullah bin Katsir, as-Suddi, Ibnu Zaid dan yang lainnya. Qatadah berkata tentang makna ayat

<sup>12</sup> Abu Anas Ali bin Husain Abu Luz....,17

<sup>13</sup> Basri bin Ibrahim Al-Hasani Al-Azhari, Dkk, *Beberapa Kepercayaan dan Amalan Kontroversi Dalam Masyarakat Islam* (Selangor Darul Ehsan: Al-Hidayah House Of Publishers Sdn Bhd, 2013), 181.

tersebut: “Mendekatlah kepada Allah dengan mentaati-Nya dan mengerjakan amalan yang diridhai-Nya”.<sup>14</sup>

Menurut terminologi syariat wasilah adalah amalan yang dipersembahkan seorang hamba mukmin saat menyampaikan keinginannya, untuk dijadikan perantara sehingga keinginannya tercapai. Wasilah adalah mendekati diri kepada Allah swt. Dengan amalan shalih demi mendekati diri kepada-Nya, meraih derajat disisi-Nya, atau untuk memenuhi hajat, mendapatkan manfaat dan terhindar dari mara bahaya.<sup>15</sup>

Wasilah Syar’i memiliki tiga pondasi:

- a. Mutawassal ilahi, yaitu Allah swt yang memiliki karunia dan nikmat.
- b. Wasil atau mutawassil, yaitu hamba yang lemah, memerlukan bantuan dan pertolongan, memohon agar bias dekat dengan Allah swt., ingin hajatnya terkabul, mendapatkan manfaat dan terhindar dari mara bahaya.
- c. Mutawassal bihi, yaitu amal shalih untuk mendekati diri kepada Allah swt. inilah yang disebut wasilah.<sup>16</sup>

Menurut Abu Anas Ali bin Husain Abu Luz adalah ibadah yang dengannya dimaksudkan tercapainya keredhaan Allah swt. dan surga. Karena itulah kita berkata, bahwa seluruh ibadah adalah wasilah (sarana) menuju keselamatan dari api neraka dan kebahagiaan masuk surga.<sup>17</sup>

Menurut Ibnu Katsir dalam kitab tafsirnya wasilah adalah sarana yang mengantarkan pada pencapaian tujuan. Wasilah juga merupakan alam (nama tempat) yang berada paling tinggi di surga, yang merupakan kedudukan dan tempat tinggal Rasulullah saw. di surga. Itulah tempat di surga yang paling dekat dengan ‘Arsy.<sup>18</sup>

Di dalam shahih al-Bukhari telah ditegaskan jalan Muhammad bin al-Munkadir, dari Jabir bin ‘Abdillah, ia berkata Rasulullah saw. bersabda: “Barang siapa yang telah mendengar seruan azan mengucapkan: ‘Ya Allah, Rabb pemilik seruan yang sempurna ini dan shalat yang akan didirikan ini, karuniakanlah kepada

---

<sup>14</sup> Al Tabari, *Tafsir Ibnu Jarir ath-Thabari* (Daarul Kutub al-‘Ilmiyyah). Vol iv 567

<sup>15</sup> Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Aqidatul Mukmin, pen. Umar Mujtahid* (Solo: Daar An-Naba, 2014), 132.

<sup>16</sup> Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, ..., 132

<sup>17</sup> Abu Anas Ali bin Husain, ..., 8

<sup>18</sup> Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir, pen. M. Abdul Ghoffar* (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2008), Jilid 3, 78

Muhammad wasilah dan keutamaan, serta anugerahkanlah kepadanya tempat terpuji yang telah Engkau janjikan kepadanya.’ Maka ia berhak mendapatkan syafa’at pada hari kiamat kelak”.<sup>19</sup>

Seperti jika kita tidak dapat langsung ke Allah dalam suatu hal (doa), maka mohon perantara pada para kekasih-Nya, parawali, nabi, rosul, syuhada, dan orang-orang saleh.<sup>20</sup> Tawassul juga sama dengan *at-taqarrub* atau mendekatkan. Yaitu upaya mendekatkan diri melalui sesuatu kepada yang dibutuhkan, atau secara sederhana tawassul adalah perantara, yaitu perantara apa saja yang dapat menyampaikan kepada sesuatu.<sup>21</sup>

## 2. Tabaruk

Adapun istilah tabarruk yang dimaksudkan di sini sebagai kata bentukan dari kata baraka yang sama maksudnya dengan kata barakah (selanjutnya disebut berkah), yang berarti mencari atau mengambil keberkatan atau keberuntungan. Berkah dalam bahasa Arab mengandung arti : berkat, nikmat, anugerah, keberuntungan, kebahagiaan, atau kebaikan yang senantiasa bertambah dan berkembang. Dalam bahasa Inggris, kata berkah diterjemahkan dengan *devine grace*, yang berarti belas kasih dari Tuhan. Istilah berkah yang dimaksudkan di sini sebagai kata bentukan yang sama maksudnya dengan tabarruk, yang berarti untuk mencari, meminta atau mengambil keberkatan, keberuntungan atau keselamatan. M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah mengatakan bahwa “barakah berarti sesuatu yang mantap, juga berarti kebaikan yang melimpah dan beraneka ragam serta bersimambung. Kolam dinamai birkah, karena air yang ditampung dalam kolam itu menetap mantap di dalamnya tidak tercecceh ke mana-mana.”<sup>22</sup>

Imam Syamsuddin al-Sakhawi, seperti dikutip Muhyiddin Abdusshomad, mengatakan bahwa: “Yang dimaksud dengan

---

<sup>19</sup> Muhammad bin Isma’il Abu Abdillah al-Bukhari al-Ju’fi, *al-Jami’ al-Musnad al-Sahih* (sahih al-Bukhari), Cet. 1 (Dartuq al-Najah, 1422 H.), Vol. 1, 126.

<sup>20</sup> H. Munawir Abdul Fattah, *Tradisi Orang-Orang NU*, ed. Zoel Alba (Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara, 2006), 316.

<sup>21</sup> Rini Widayanti, *1001 Tanya Jawab Islam* (Jakarta: JAL Publishing Jakarta, 2011), 251.

<sup>22</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an*, Vol. 5 (Jakarta: Lentera Hati, 2004), 185.

barakah adalah berkembang dan bertambahnya kebaikan dan kemuliaan.<sup>23</sup>

Barakah diyakini berasal dari Tuhan melalui orang-orang suci atau wali atau tempat-tempat yang memiliki kekuatan khusus atau nilai lebih yang dapat diminta berkahnya.. Di dalam al-Qur'an terdapat beberapa ayat yang menerangkan adanya barakah ini, antara lain Allah Swt berfirman dalam surah al -A'raf ayat 96.

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ ءَامَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ

وَالْأَرْضِ وَلَٰكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿٩٦﴾

Artinya : Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya. (QS. Al-A'raf : 96).

Ayat di atas menjelaskan bahwa semua berkah itu berasal Ilahi (Allah Swt). Keberkahan Ilahi datang dari arah yang seringkali tidak diduga dan tidak kelihatan secara material dan tidak pula dapat dibatasi atau bahkan diukur. Teks ayat di atas dan ayat-ayat lain yang berbicara tentang keberkahan Ilahi memberi kesan bahwa keberkahan tersebut merupakan curahan dari berbagai sumber, dari langit dan dari bumi melalui segala penjurur. Karena itu segala penambahan yang tidak terukur oleh indera dan tak diduga-duga oleh pikiran dinamai berkah.<sup>24</sup>

### 3. Aqidah Islamiyah

Secara etimologi, aqidah berasal dari kata 'aqada yang berarti ikatan atau keterkaitan, dua utas tali dalam satu buhul yang bersambung.<sup>25</sup> Disebut demikian karena ia mengikat dan menjadi sangkutan atau gantungan segala sesuatu. Dalam pengertian teknis artinya adalah iman atau keyakinan.<sup>26</sup> Islam itu agama Allah SWT, ajaran-ajaran-Nya yang berupa pokok-pokok aqidah dan pokok-pokok syari'at telah disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW. Selanjutnya beliau ditugaskan untuk menyampaikan kepada

<sup>23</sup> Abdusshomad, *Fiqh Tradisional: Jawaban Berbagai Persoalan Keagamaan Sehari-Hari*, 219.

<sup>24</sup> Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an....*, 185.

<sup>25</sup> Nina Aminah, *Studi Agama Islam*, Cet. Pertama (Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya, 2014), 56.

<sup>26</sup> Z. A. Syihab, *Aqidah Ahlussunnah* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 1998), 4.

manusia dan menyarankan supaya mereka memeluk agama Islam dan menjalankan menurut semestinya. Aqidah Islam (*Aqidah Islamiyah*), karena itu ditautkan pada rukun iman yang menjadi dasar seluruh ajaran Islam.

Secara terminologi Aqidah dalam Islam berarti keimanan atau keyakinan seorang terhadap Allah, yang menciptakan alam semesta beserta seluruh isinyadengan segala sifat dan perbuatannya. Seorang yang menjadikan Islam sebagai aqidahnya berarti ia sudah terikat oleh segala aturan atau hukum yang terdapat dalam Islam.

#### 4. Macam-macam Tawassul

Adapun Tawassul dibagi menjadi dua macam yaitu tawassul yang diperkenankan dan tawassul yang tidak diperkenankan. Tawassul yang diperkenankan antara lain :

##### a. Tawassul Kepada Allah Swt Dengan Nama-Nya

Bertawassul kepada Allah swt dengan berperantara nama-Nya. Seperti halnya doa Rasulullah saw yang terdapat didalam hadis shahih yang diriwayatkan oleh Ibnu Mas'ud RA tentang doa ketika tertimpa kesedihan & kesusahan, yang lafalnya berbunyi:

أسألك بكل اسم هورك , سميت به نفسك , أو أنزلته أحدا من خلقك , أو استأثرت به في علم الغيب عندك .

Artinya: “Aku memohon kepada-Mu dengan setiap nama-Mu, dan yang Engkau namakan diri-Mu dengannya, atau yang engkau turunkan ia di dalam kitab-Mu, atau yang Engkau ajarkan ia kepada seseorang dari mahluk-Mu, atau yang hanya Engkau ketahui sendiri.”<sup>27</sup>

Dari hadis tersebut ialah bentuk tawassul kepada Allah swt dengan semua nama-Nya, baik nama yang diketahui atau yang tidak diketahui. Dan inilah tawassul yang sangat dicintainya karena nama-nama Allah swt menyiratkan sifat-sifat dan perbuatan-perbuatan-Nya.

Kemudian Rasulullah saw melanjutkan doanya, yang berbunyi:

<sup>27</sup> “Tahqiq Musnad Ahmad,” *Hadis Riwayat Ahmad*...., 391.

أن تجعل القرن ربع قلبي , ونور صدري , وجلاء حزني , وذهاب همي  
وغمي

Artinya: Kiranya Engkau jadikan Al-quran sebagai penyejuk hatiku, cahaya dadaku, pelipur laraku, serta pengusir kecemasan dan keresahanku.

Kata *الربيع* berarti hujan yang menghidupkan atau menyuburkan bumi. Allah swt mengibaratkan Al-Qur'an seperti hujan karena ia dapat menghidupkan hati. Allah swt juga menjadikan Al-Qur'an seperti cahaya. Kemudian dipadukan antara air yang memberikankehidupan itu dengan cahaya yang memancarkan sinar.

Doa tersebut merupakan doa ketika Rasulullah saw mengingat kesedihan, keresahan dan kesusahan itu bertentangan dengan kehidupan dan terangnya kedamaian hati, maka Rasulullah saw memohon agar semua itu sirna dengan perantara Al-Qur'an, sehingga kedudukan itu tidak kembali lagi. Karena jika kedudukan tersebut dihilangkan dengan selain Al-Qur'an, seperti dengan kesehatan, dunia, jabatan, istri, atau anak, niscaya kedudukan tersebut akan kembali setelah semua sirna.<sup>28</sup>

Al-Allamah Al-Albani mengatakan bahwa ber-tawassul kepada Allah swt dengan salah satu nama dari nama-Nya atau salah satu sifat dari sifat-sifat-Nya yaitu sesuatu yang disyariatkan, dan menunjukkan bahwa itu merupakan sesuatu yang disukai dan diridhai Allah swt. Oleh karena itu, Rasulullah saw mengamalkannya, dan kita diharuskan untuk mengikuti cara beliau dalam berdoa dan hal tersebut jauh lebih baik seribu kali dibandingkan dengan doa-doa yang kita buat dan rangkai sendiri.<sup>29</sup>

#### **b. Tawassul Kepada Allah Swt Dengan Sifat-Sifat-Nya**

Sebagaimana contoh ketika seorang hamba berdoa, yang berbunyi:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ بِأَسْمَاءِكَ الْحَسَنِيَّ وَصِفَاتِكَ الْعَلِيَّ

Artinya: “Ya Allah aku memohon kepada-Mu dengan asma-Mu yang agung dan sifat-sifa-Mu yang mulia.”

<sup>28</sup> Syamsuddin Ibnu Qayyim al-Jauziyyah & Fawaidul Fawaid, *Menyelami Samudra Dan Lautan Ilmu Menggapai Puncak Ketajaman Batin Menuju Allah* (Jakarta: Pustaka Imam as-Syafi'i, 2012), 71-74.

<sup>29</sup> Abu Anas Ali bin Husain Abu Luz, *Kupas Tuntas Tentang Tawassul* (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2018), 29-32.

Kemudian setelah membaca doa itu seorang hamba tersebut menyebutkan permintaanya kepada Allah swt.

Sebagaimana yang terdapat dalam hadis, yang berbunyi;

أعوذ بعزة الله وقدرته من شر ما أجد وأحاذر

Artinya: “Aku berlindung diri dengan keagungan Allah dan kekuasaan-Nya dari kejahatan yang aku temukan (rasakan) dan aku takutkan.”

Hadis tersebut merupakan bentuk tawassul kepada Allah dengan salah satu sifat-sifat-Nya yang mulia yaitu *Izzatullah* (kemuliaan Allah).<sup>30</sup>

### c. Tawassul Kepada Allah Swt Dengan Af'al-Nya (Perbuatan-Perbuatan-Nya)

Tawassul bentuk ini dilakukan dengan cara berdoa kepada Allah swt memohon sesuatu kemudian bertawassul kepada-Nya dengan salah satu bentuk *Af'al-Nya* untuk menguatkan permohonan tersebut. Sebagaimana hadis yang berbunyi;

اللهم صلّ على محمد , وعلى آل محمد , كما صليت على إبراهيم ,  
وعلى آل إبراهيم

Artinya: “Ya Allah limpahkan shalawat kepada Nabi kami Muhammad dan keluarga Muhammad, sebagaimana telah Engkau limpahkan kepada Nabi Ibrahim dan keluarga Nabi Ibrahim.”

Hadis tersebut menjelaskan tentang bersholawat kepada Nabi Muhammad dan keluarganya, sebagaimana Allah juga telah melimpahkan sholawat kepada Nabi Ibrahim dan keluarganya. Hal ini merupakan bentuk *Af'al* (perbuatan) Allah.<sup>31</sup>

### d. Tawassul Kepada Allah Dengan Beriman Kepada-Nya Dan Kepada Rasul-Nya

Tawassul bentuk ini diterangkan dalam firman Allah surat Ali Imron ayat 190-193, yang berbunyi;

<sup>30</sup> Abu Anas Ali bin Husain Abu Luz, 32–33.

<sup>31</sup> Abu Anas Ali bin Husain Abu Luz....., 34.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي  
 الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ  
 وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا  
 سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾ رَبَّنَا إِنَّكَ مَن تَدْخِلِ النَّارَ فَقَدْ  
 أَخْرَجْتَهُ ۗ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِن أَنصَارٍ ﴿١٩٢﴾ رَبَّنَا إِنَّا سَمِعْنَا مُنَادِيًا يُنَادِي  
 لِلإِيمَنِ أَنْ ءَامِنُوا بِرَبِّكُمْ فَآمَنَّا ۗ رَبَّنَا فَاغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَكَفِّرْ عَنَّا  
 سَيِّئَاتِنَا وَتَوَفَّنَا مَعَ الْأَبْرَارِ ﴿١٩٣﴾

Artinya: 190. “Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, 191. (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka. 192. Ya Tuhan kami, sesungguhnya barangsiapa yang Engkau masukkan ke dalam neraka, maka sungguh telah Engkau hinakan ia, dan tidak ada bagi orang-orang yang zalim seorang penolongpun. 193. Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami mendengar (seruan) yang menyeru kepada iman, (yaitu): "Berimanlah kamu kepada Tuhanmu", maka kamipun beriman. Ya Tuhan kami, ampunilah bagi kami dosa-dosa kami dan hapuskanlah dari kami kesalahan-kesalahan kami, dan wafatkanlah kami beserta orang-orang yang banyak berbakti.” (QS. Ali- Imron : 190-193).

Berdasarkan ayat tersebut dijelaskan bahwa seseorang yang telah beriman kepada Rasul-Nya kemudian mereka memohon ampunan kepada-Nya. Mereka menjadikan iman

kepada Rasulullah saw sebagai wasilah (perantara) untuk memohon ampunan dari Allah swt.

Dengan demikian, maka ber-tawassul dengan *mahabbatullah* (kecintaan kepada Allah swt) dan kecintaan kepada Rasulullah saw merupakan sesuatu yang diperbolehkan, karena beriman kepada Allah dan Rasul-Nya adalah syarat untuk mendapatkan ampunan dari Allah swt, demikian juga kecintaan kepada Allah swt dan Rasul-Nya dapat mengantarkan kepada ampunan Allah swt, sehingga ber-tawassul kepada Allah swt adalah tawassul yang shahih.<sup>32</sup>

#### e. Tawassul Kepada Allah Swt Dengan Kondisi Orang Yang Berdoa

Yaitu, bahwa seseorang ber-tawassul kepada Allah swt dengan keadaan dan kebutuhannya, dan tidak menyebutkan suatu permintaan, sebagaimana doa Nabi Musa as yang terdapat dalam surat Al-Qashash ayat 24 yang berbunyi:

فَسَقَى لَهُمَا ثُمَّ تَوَلَّى إِلَى الظِّلِّ فَقَالَ رَبِّ إِنِّي لِمَا أَنْزَلْتَ إِلَيَّ مِنْ خَيْرٍ فَقِيرٌ<sup>33</sup>

Artinya : “Maka Musa memberi minum ternak itu untuk (menolong) keduanya, kemudian dia kembali ke tempat yang teduh lalu berdoa: "Ya Tuhanku sesungguhnya aku sangat memerlukan sesuatu kebaikan yang Engkau turunkan kepadaku.” (QS. Al- Qashash : 24).

Doa tersebut diucapkan oleh Nabi Musa as ketika membantu dua orang gadis memberi minum hewan ternak mereka, kemudian setelah selesai beliau kembali ketempat teduh.

Berdasarkan ayat tersebut, jika seseorang mengutarakan dan mengungkapkan keadaannya yang menyedihkan, maka hal itu akan mengundang rasa simpati, kasih sayang dan uluran bantuan, lebih-lebih lagi jika ungkapan ini ditunjukkan dalam bentuk doa kepada Allah swt Yang Maha Penyayang dari semua penyayang.<sup>33</sup>

<sup>32</sup> Abu Anas Ali bin Husain Abu Luz....., 36-38.

<sup>33</sup> Abu Anas Ali bin Husain Abu Luz....., 38-39.

#### f. Tawassul Kepada Allah Swt Dengan Amal Sholeh

Bentuknya adalah seseorang yang sementara berdoa dengan menyebutkan amal sholeh yang pernah dilakukan, dan amal sholeh ini dijadikan perantara untuk mendapatkan apa yang dimohon. Sebagaimana kisah tiga orang yang diceritakan oleh Nabi Muhammad saw.

Pada suatu ketika ada tiga orang pemuda yang terjebak didalam gua, yang mulut gua tersebut tertutupi oleh batu besar sehingga mereka tidak bisa keluar dari dalam gua. Karena mereka tidak mampu mendorong dan menggeser batu besar itu, maka mereka bertawassul kepada Allah dengan amal-amal sholeh yang pernah mereka lakukan, Karena mereka bertawassul kepada Allah dengan amal soleh mereka, kemudian batu bergeser sehingga mereka bisa keluar dari gua tersebut.<sup>34</sup>

Ibnu Taimiyah, ulama besar madzhab Hanbali, dan Dr. Abdul Halim Mahmud menyebutkan bahwa ber-tawassul dengan iman, ketaatan, dan amal sholeh merupakan salah satu bentuk tawassul yang disyari'atkan. Ibnu Taimiyah bahkan mengatakan bahwa tawassul seperti ini hukumnya fardhu. Hal ini disebutnya bertawassul dengan *Siratal Mustakim*, yaitu mendekati diri kepada Allah swt dengan apa yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw.<sup>35</sup>

Sebagaimana firman Allah dalam surat al-Fatihah ayat 5-7, yang berbunyi:

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴿٦﴾ أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ﴿٧﴾

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ﴿٧﴾

Artinya: “5. Hanya Engkaulah yang kami sembah, dan hanya kepada Engkaulah kami meminta pertolongan. 6. Tunjukkanlah kami jalan yang lurus, 7. (yaitu) Jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.” (QS. Al-Fatihah : 5-7).

Pendapat tersebut sama seperti apa yang dikatakan oleh Muhammad Alwi al-Maliki, ia mengatakan bahwa tawassul

<sup>34</sup> Abu Anas Ali bin Husain Abu Luz..., 47–50.

<sup>35</sup> Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedia Hukum Islam* (Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve, 2003), 1816.

dalam bentuk ini tidak diperselisihkan di kalangan umat Islam. Orang yang mendirikan shalat, berpuasa, membaca Al-Qur'an, membayar zakat, dan menunaikan ibadah haji berarti bertawassul dengan ibadah-ibadah tersebut. Bahkan menurutnya tawassul seperti ini lebih mendatangkan optimisme untuk diterima dan tercapainya tujuan.<sup>36</sup>

**g. Tawassul Dengan Sesama Orang Islam Baik Yang Lebih Tinggi Maupun Yang Lebih Rendah**

Hal tersebut seperti yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw, para sahabatnya, para pelaku masa yang terpilih dan setiap orang yang mengikuti jalan mereka hingga hari kiamat.<sup>37</sup>

Sebagaimana contoh ketika Rasulullah saw menyebutkan bahwa ada 70 ribu orang dari umatnya yang akan masuk surga tanpa dihisap dan diazab, mereka adalah orang-orang yang tidak meramal, dan hanya kepada Allah mereka bertawakkal, maka 'Ukasyah bin Muhshan bangkit dan berkata, "Wahai Rasulullah, berdoalah kepada Allah agar aku dimasukkan dalam golongan tersebut." Rasulullah saw menjawab, "Kamu adalah salah satu dari mereka." Bentuk ini termasuk tawassul yang dibolehkan, di mana seseorang meminta orang tertentu agar mendoakan untuknya kepada Allah, jika orang itu dipercaya bahwa doanya akan dikabulkan. Akan tetapi, jika seseorang meminta kepada orang yang dipercaya doanya akan diterima agar ia mau mendoakannya, maka hendaknya tujuannya dengan doa itu untuk kemaslahatan orang tersebut, bukan untuk kemaslahatannya. Karena jika seseorang berdoa untuk saudaranya tanpa mengharap apapun darinya, malaikat akan mengaminkan doanya dan berkata, "...dan bagimu seperti apa yang kamu doakan." Hal tersebut dikhawatirkan akan menjadi perbuatan yang tercela, karena secara umum Rasulullah saw menerima baiat sahabat-sahabatnya dan memerintahkan mereka agar meminta kepada Allah swt yang dapat mengabulkan hajatnya, tidak meminta-minta kepada orang lain yang tidak bisa memberika manfaat apapun.<sup>38</sup>

<sup>36</sup> Sayyid Muhammad, *Al-Mafahim Yajibu an-Tushahhahah....*, 119.

<sup>37</sup> Muhammad, *Ringkasan Ibnu Katsir....*, 83.

<sup>38</sup> Abu Anas Ali bin Husain Abu Luz...., 44 - 46.

#### h. Bertawassul Dengan Menampakkan Kerendahan Diri Saat Berdoa

Alasannya sebagaimana dalam firman Allah Swt surah Al-Qur'an surah al-Qamar ayat 10:

فَدَعَا رَبَّهُ أَنِّي مَغْلُوبٌ فَانْتَصِرَ ﴿١٠﴾

Artinya : “Maka dia mengadu kepada Tuhannya: "bahwasanya aku ini adalah orang yang dikalahkan, oleh sebab itu menangkanlah (aku).” (QS. Al-Qamar :10)

Juga dalam surah Al-Anbiya' ayat 83:

﴿٨٣﴾ وَيُؤْتِيكَ إِذْ نَادَى رَبَّهُ أَنِّي مَسَّنِيَ الضُّرُّ وَأَنْتَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ ﴿٨٣﴾

Artinya : “dan (ingatlah kisah) Ayub, ketika ia menyeru Tuhannya: "(Ya Tuhanku), sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit dan Engkau adalah Tuhan Yang Maha Penyayang di antara semua penyayang.” (QS. Al-Anbiya' : 83)

#### i. Bertawassul dengan mengakui kesalahan dan menyebut ketergantungannya kepada Allah Swt

Dalilnya adalah firman Allah Swt dalam surah Al-Qashash ayat 16:

قَالَ رَبِّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي فَاغْفِرْ لِي فَغَفَرَ لَهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ ﴿١٦﴾

Artinya : Musa mendoa: “Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah menganiaya diriku sendiri karena itu ampunilah aku". Maka Allah mengampuninya, sesungguhnya Allah Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. Al- Qashash : 16)

Juga dalam surah yang sama ayat 24 Allah Swt berfirman:

فَسَقَى لَهُمَا ثُمَّ تَوَلَّى إِلَى الظِّلِّ فَقَالَ رَبِّ إِنِّي لِمَا أَنْزَلْتَ إِلَيَّ مِنْ خَيْرٍ

فَقِيرٌ ﴿٢٤﴾

Artinya : “Maka Musa memberi minum ternak itu untuk (menolong) keduanya, kemudian dia kembali ke tempat yang teduh lalu berdoa: "Ya Tuhanku

sesungguhnya aku sangat memerlukan sesuatu kebaikan yang Engkau turunkan kepadaku.” (QS. Al-Qashash : 24)

**j. Bertawassul Dengan Mengakui Bahwa Hanya Allah Swt Yang Berhak Disembah**

Dalilnya adalah firman Allah Swt dalam surah Al-Anbiya' ayat 87:

وَذَا النُّونِ إِذْ ذَهَبَ مُغْضِبًا فَظَنَّ أَنْ لَنْ نَقْدِرَ عَلَيْهِ فَنَادَى فِي الظُّلُمَاتِ

أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ ﴿٨٧﴾

Artinya : “Dan (ingatlah kisah) Dzun Nun (Yunus), ketika ia pergi dalam keadaan marah, lalu ia menyangka bahwa Kami tidak akan mempersempitnya (menyulitkannya), maka ia menyeru dalam keadaan yang sangat gelap: "Bahwa tidak ada Tuhan selain Engkau. Maha Suci Engkau, sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang zalim.” (QS. Al-Anbiya' : 87)

**k. Bertawassul Dengan Mengakui Segala Dosa Dan Nikmat Allah Swt**

Dalilnya adalah sabda Nabi saw: Ucapan istighfar yang paling baik adalah ketika seorang hamba berdoa dengan mengatakan: “*Ya Allah. Engkau adalah Tuahunku, tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Engkau. Engkau yang menciptakan aku dan aku adalah hamba-Mu, aku menepati perjanjian-Mu sesuai dengan kemampuanku. Aku berlandung kepada-Mu dari keburukan perbuatanku, aku mengakui nikmat-Mu kepadaku dan aku mengakui dosaku kepada-Mu, maka ampunilah aku, sebab tidak ada yang dapat mengampuni dosa selain Engkau.*” (HR. Bukhari).

**l. Bertawassul Dengan Meminta Doa Orang Saleh Yang Masih Hidup**

Dalilnya terdapat dalam al-Qur'an, firman Allah Swt surah Yusuf ayat 97 :

قَالُوا يَا أَبَانَا اسْتَغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا إِنَّا كُنَّا خَاطِئِينَ ﴿٩٧﴾

Artinya : Mereka berkata: "Wahai ayah kami, mohonkanlah ampun bagi kami terhadap dosa-dosa kami,

sesungguhnya kami adalah orang-orang yang bersalah (berdosa).” (QS. Yusuf : 97)

Anas bin Malik r.a. menuturkan bahwa ketika kaum muslimin ditimpa kemarau panjang, Umar bin Khattab r.a. bertawassul dengan meminta doa dari Abbas bin Abdul Muthalib, seraya berkata:

“Ya Allah, dahulu kami bertawassul kepada-Mu dengan doa Nabi kami, maka Engkau turunkan hujan untuk kami. Setelah Nabi kami wafat, kami bertawassul dengan paman Nabi kami, maka turunkanlah hujan untuk kami. Lalu Allah pun menurunkan hujan untuk mereka.” (HR. Bukhari).

#### **m. Tawassul Kepada Hamba Allah (Rosul, Nabi, Wali & Orang-Orang Yang Sholih) Yang Sudah Wafat**

Ada beberapa ulama berbeda pendapat mengenai bertawassul kepada kekasih Allah atau dan Wali Allah yang sudah meninggal, diantaranya yang tidak membolehkan seperti pandangan Imam Izz al-Din Ibn Abd al-Salam dan Syekh Ahmad Rusydi, bertawassul dengan mereka hukumnya boleh saat mereka masih hidup, tetapi kalau sudah meninggal tidak di perbolehkan.

Tetapi ada pula yang membolehkan bertawassul dengan para nabi dan wali atau orang-orang shalih baik saat mereka masih hidup atau setelah mereka wafat. Menurut Imam Malik, Imam Subki, Imam Karmani, Imam Nawawi, Imam Qasthalaniy, Imam Samhudi, Imam Ibn al-Haj dan imam Ibn al-Jazari dan K.H. Ahmad Baha'uddin Nursalim (Gus Baha'), dan Abdurrahman Wahid (Gus Dur) tawassul hukumnya adalah boleh.

Pada prinsipnya tawassul sendiri melalui para nabi dan para wali baik pada saat mereka hidup maupun sepeninggal mereka dibolehkan dalam Islam. Masalah ini dibahas oleh Sayyid Abdurrahman Ba'alawi pada akhir karyanya, Bughyatul Mustarsyidin. Kebolehan tawassul ini sudah tetap dalam nash-nash syariat sebagaimana keterangan berikut ini:

قوله (مسألة : ج) التوسل بالأنبياء والأولياء في حياتهم وبعد وفاتهم مباح شرعاً، كما وردت به السنة الصحيحة، كحديث آدم عليه السلام حين عصى، وحديث من اشتكى عينيه، وأحاديث الشفاعة، والذي تلقيناه عن مشايخنا وهم عن مشايخهم وهلم جرا

Artinya, “(Satu masalah: Alwi bin Segaf bin Muhammad Al-Ja’fari [Jim]) Tawassul dengan para nabi dan wali saat mereka hidup dan setelah mereka wafat dibolehkan menurut syariat sebagaimana tersebut dalam hadits shahih seperti hadits Nabi Adam AS saat maksiat (lalai), hadits orang yang mengadukan matanya, hadits syafa’at, dan segala yang kita terima dari masyayikh kita, mereka dari masyayikh mereka, dan seterusnya.”<sup>39</sup>

Al-Baihaqi R.A. di dalam kitabnya, Dalail An-Nubuwwah, kitab yang telah dijanjikan untuk tidak memuatkan suatu hadis pun yang *maudu’*, kemudian At-Thabrani R.A., katanya; Rasulullah SAW bersabda

قال رسول الله صل الله عليه و سلم : لما اقترف ادم الخطيئة قال : يا ربى ! انى أسأ لك بحق مُحَمَّد لما غفر تنى فقال الله : يا ادم كيف عرفت مُحَمَّدًا ولم أخلقه قل : يا ربى لأ نك لما خلقتنى ب بيك ونفخت في من روحك رفعت رأسى فرأيت على قوائم العرش مكتوب بالا اله الا الله مُحَمَّد رسول الله فعلمت أنك لم تضيف الى اسمك الا أحب الخلق اليك فقل الله : صدقت يا ادم انه لأ حب الخلق الي , ادعنى بحقه فقدغفرت لك, ولو لا مُحَمَّد ماخلقتك

Artinya : “Rasulullah SAW berkata, Allah SWT berfirman, wahai Adam, dari mana engkau tahu Muhammad padahal belum aku jadikan? Adam menjawab, ya Tuhanku ketika Engkau ciptakan diriku dengan tangan-Mu dan Engkau hembuskan ke dalamku sebagian dari ruh-Mu, maka aku angkat kepalaku dan aku melihat di atas tiang-tiang Aras tertulis “Laailaaha illallaah muhamadun rasulullah” maka aku mengerti bahwa Engkau tidak akan mencantumkan sesuatu kepada nama-Mu kecuali nama mahluk yang paling Engkau cintai”. Allah menjawab “benar Adam, sesungguhnya ia adalah mahluk yang paling Aku cintai, berdoalah dengan

<sup>39</sup> Sayyid Abdurrahman Ba’alawi, *Bughyatul Mustarsyidin* (Beirut: Darul Fikr, n.d.), 485.

melaluinya maka Aku telah mengampunimu, dan andaikan tidak ada Muhammad maka tidaklah Aku menciptakanmu.”

Di dalam hadis tersebut jelas terlihat bagaimana Adam A.S. berwasilah dengan perantara Rasulullah SAW walaupun sebelum Baginda diciptakan. Ini membuktikan kebenaran tawassul, sekaligus menjelaskan bahwa wasilah tidak harus kepada orang yang masih hidup di dunia.<sup>40</sup>

Semua bentuk tawassul itu boleh dan sudah tetap di pelosok negeri. Mereka sudah cukup sebagai teladan.<sup>41</sup> Seruan tawassul dengan menyebut dan menyeru nama-nama para wali kata Sayyid Abdurrahman Ba'alawi hanya bersifat majaz dalam penggunaan bahasa karena hakikatnya Allah ta'ala juga yang dimaksud dalam tawassul tersebut dan hanya Allah juga dalam i'tiqad kita yang dapat memberi manfaat dan mudharat atas makhluk-Nya.

وقول الشخص المؤمن يا فلان عند وقوعه في شدة داخل في التوسل  
بالمدعو إلى الله تعالى وصراف النداء إليه مجاز لا حقيقة

Artinya: “Seruan seorang mukmin, ‘Wahai syekh fulan,’ saat terperangkap dalam kesulitan hidup, termasuk tawassul kepada Allah melalui nama wali-Nya yang diseru. Sedangkan pengalihan seruan kepadanya merupakan bentuk majaz dalam berbahasa, bukan secara hakiki.”<sup>42</sup>

Sayyid Abdurrahman Ba'alawi menjelaskan bahwa seruan nama wali itu bermakna, “Wahai wali Allah, syekh fulan, aku bertawassul kepada Allah melalui kamu agar Tuhanku membangkitkanku dari kejatuhan atau mengembalikan kesadaranku” misalnya. Jadi yang diminta tetap Allah.

**Adapun Tawassul yang tidak diperkenankan :** Yaitu Tawassul ghairu masyru', merupakan tawassul yang dilarang atau tidak disyari'atkan oleh Allah swt, tidak disampaikan oleh Rasul-Nya, dan tidak dikenal sebagai perbuatan sahabat.<sup>43</sup>

Tawassul yang dimaksud adalah Tawassul yang mengandung kesyirikan, berdoa dan memohon kepada selain

<sup>40</sup> Sawaluddin Siregar, “Wasilah Ibadah Agung Yang Banyak Terselewengkan,” *Yurisprudential* 3, no. 1 (2017): 129–130.

<sup>41</sup> Sayyid Abdurrahman Ba'alawi, *Bughyatul Mustarsyidin*...., 485–486.

<sup>42</sup> Sayyid Abdurrahman Ba'alawi...., 486.

<sup>43</sup> Abu Anas Ali bin Husain Abu Luz...., 83.

Allah swt, seperti bersujud kekuburan dan menyembah kuburan serta semisal yang lainnya. Hal seperti itu seperti bentuk kesyirikan. Seperti kaum musyrikin pada jaman *bahula* dahulu, mereka berdoa dan ber-*taqarrub* kepada sembahhan mereka dan mengatakan bahwa mereka menyembah sembahhan itu (berhala) untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt dan agar mereka memberikan syafaat untuk kami di sisi-Nya. Tetapi apa yang dikatakan tidak sesuai dengan apa yang dipraktikkan, kaum musyrikin dahulu menyekutukan Allah swt. Dan mereka menyembahnya agar sembahhan itu (berhala) memberi syafaat bagi mereka di hadapan Allah Swt.<sup>44</sup>

Perlu digaris bawahi bahwa bertawasul tidak membuat perantara sebanding atau lebih tinggi levelnya dari pada Allah Ta'ala. Perantara, hanyalah mahluk Allah yang haram untuk disembah. Mereka hanya mempunyai suatu keberkahan atas Ridho Allah Ta'ala. Tanpa adanya Ridho Allah niscaya tidak akan ada keberkahan pada mahluknya, karena semua itu atas kehendak Allah, serta hanya Allah Ta'alal yang wajib disembah.

Dalam konteks ini Allah Swt berfirman dalam surah Az-Zumar ayat 3:

أَلَا لِلَّهِ الدِّينُ الْخَالِصُ وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَىٰ إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ فِي مَا هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ هُوَ كَاذِبٌ كَفَّارٌ ﴿٣﴾

Artinya : “Ingatlah, hanya kepunyaan Allah-lah agama yang bersih (dari syirik). Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah (berkata): "Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya.” Sesungguhnya Allah akan memutuskan di antara mereka tentang apa yang mereka berselisih padanya. Sesungguhnya Allah tidak menunjuki orang-orang yang pendusta dan sangat ingkar.” (QS. Az Zumar : 3)

<sup>44</sup> Asmaran, “Membaca Fenomena Ziarah Wali Di Indonesia: Memahami Tradisi Tabarruk Dan Tawassul,” *Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 17, no. 2 (2018): 191, <https://doi.org/10.18592/al-banjari.v17i2.2128>.

Dari ayat diatas sejak zaman jahiliyah yaitu ketika orang-orang pada waktu itu ingin mendekatkan diri pada Tuhan atau mengharapkan rida dari-Nya, mereka menggunakan wasilah berhala. Namun karena keangkuhan yang mereka miliki, kemudian mereka tidak lagi beribadah kepada tuhan dan enggan berdo'a kepada-Nya. Melainkan malah mereka menyembah wasilah tersebut.<sup>45</sup>

Ada pula meminta daripada batu, patung, binatang, jin, memuja makhluk lain, keterlaluhan (berlebihan) dalam meminta kepada makhluk sehingga lupa kepada Allah swt, meminta kepada makhluk dan percaya bahwa makhluk tersebut mengabulkan permintaannya, dan tidak meminta kepada Allah. Itu semua adalah perbuatan yang amat salah karena berwasilah itu yang paling berperan dalam mengabulkan doa adalah Allah, bukan perantarnya, dan bukan malah meninggalakan Allah.

## 5. Macam-macam Tabarruk

### a. Tabarruk Terhadap Nabi Muhammad Saw.

Said bin Yazid pernah bersama dengan bibinya menemui nabi saw. untuk menyembuhkan putra saudara perempuannya lalu nabi saw. mengambil air wudhu lalu mengusapkan ke kepalanya. Hal ini dijelaskan dalam riwayat Bukhari. *“Telah menceritakan kepada kami [’Abdurrahman bin Yunus] berkata, telah menceritakan kepada kami [Hatim bin Isma’il] dari [Al Ja’d] berkata, aku mendengar [al-Sa’ib bin Yazid] berkata, “Bibiku pergi bersamaku menemui nabi saw., lalu ia berkata, “Wahai rasulullah saw., sesungguhnya putra saudara perempuanku ini sedang sakit.” Maka nabi saw. mengusap kepalaku dan memohonkan keberkahan utukku. Kemudian beliau berwudlu, maka aku pun minum dari sisa air wudhunya, kemudian aku berdiri di belakangnya hingga aku melihat ada tanda kenabian sebesar telur burung di pundaknya.”* (HR. Bukhari).

Al Hakim dalam al-Mustadrak, dan al-Baihaqi dalam kitab Dalail al-Nubuwwah, dan lainnya meriwayatkan dengan sanad-nya dari sahabat Khalid ibn al-Walid, bahwa di perang Yarmuk beliau kehilangan pecinya. Khalid berkata kepada prajuritnya: *“Carilah peci ku!”*. Mereka mencari-cari namun tidak menemukannya. Setelah dicari-cari kembali akhirnya

---

<sup>45</sup> Sawaluddin Siregar, *“Wasilah Ibadah Agung Yang Banyak Terselewangkan,”* 126.

mereka menemukannya dan ternyata peci tersebut adalah peci yang sudah sangat lusuh.<sup>46</sup> Khalid berkata: “*Diceritakan Ali bin ‘Abd al-Aziz, diceritakan Sa’id bin Mans}ir, diceritakan kepada kami al-Hamid bin Ja’far, dari bapaknya. Ketika Rasulullah melakukan umrah (Ji’ranah) dan memotong rambutnya, banyak orang memburu bagian pinggir rambutnya. Namun aku berhasil mendahului mereka meraih rambut dari ubun-ubunnya dan aku letakan di peci ini, hingga tidak ada satu peperangan pun yang aku ikuti dan rambut itu bersama-ku kecuali aku diberi kemenangan*”. (HR. Mustadrak al-Sahihain) Para sahabat sangat mencintai nabi Muhammad saw. sehingga hal sekecil apapun mereka sangat perhatikan dan ingin mengambil dari nabi saw sebagai contohnya rambut nabi darah nabi keringat nabi dan lain-lain. Hal ini menandakan sebagai bukti kecintaan para sahabat kepada nabi saw.<sup>47</sup>

#### **b. Tabarruk terhadap orang-orang shaleh Wali Allah swt.**

Memiliki kewenangan mengurus alam semesta dan menciptakan kesejahteraan bagi umat manusia. Menurut al-Hujwiri bahwa Allah swt. telah menjadikan wali sebagai penguasa alam semesta. Mereka sepenuhnya mengabdikan kepada perintah-Nya. Tidak menuruti dorongan hawa nafsunya. Sehingga kehadiran mereka mendatangkan manfaat bagi manusia. Melalui berkah kedatangan mereka, hujan turun dari langit, melalui kesucian hidup mereka, tumbuhan tumbuh di bumi, melalui pengaruh ruhani mereka, kaum muslimin memperoleh kemenangan atas kaum kafir. Clifford gertz yang menyatakan Islam Jawa itu tidak sebagai Agama Jawa yang membaginya menjadi tiga bagian yaitu santri, priyati dan abangan. Pembagian Gertz itu tidak sesuai berdasarkan kriteria yang konsekuensi.<sup>48</sup>

Dia telah mengacaukan dua pembagian yang termasuk susunan yang berlainan yaitu. Mencampurkan antara pembagian horizontal (hubungan antar sesama) dan vertical (hubungan manusia kepada Tuhan). Ulama salaf al-Salih menyebutkan tabarruk kepada orang-orang soleh diantaranya adalah: Tabarruk dengan ziarah ke makam orang saleh. Dalam kitab al-askafi dan al-Bahr al-Ra’iq dibolehkan kecuali untuk

---

<sup>46</sup> Nasrullah Nashiruddin, “*Konsep Tabarruk Dalam Perspektif Hadits,*” *Jurnal Al-Afkar* 4, no. 2 (2021): 394.

<sup>47</sup> Nashiruddin...., 394.

<sup>48</sup> Nashiruddin...., 395.

wanita muda karena dikhawatirkan pula kedukaan yang amat sangat sehingga menimbulkan tangis yang keras. Jika dengan ziarah menumbuhkan kesadaran dan datangnya mau untuk I'tibar maka dibolehkan bahkan dianjurkan. Tidak diragukan lagi bahwa memang nabi saw. itu pada tubuhnya dan benda-benda yang pernah beliau gunakan mengandung keberkahan. Keberkahan ini sama besarnya seperti berkahnya perbuatan nabi saw. Ini sebagai tanda bahwa Allah swt. memuliakan semua nabi dan rasul-Nya, as. Oleh karena itulah para sahabat nabi saw ber- tabarruk (mencari keberkahan) dari tubuh nabi saw. serta dari benda-benda yang pernah beliau gunakan semasa hidupnya. nabi pun membolehkan perbuatan tersebut dan tidak mengingkarinya.

Maka para sahabat pun melakukannya beserta generasi salaf setelah mereka. Ber-tabarruk dengan orang-orang shaleh dibolehkan sebagaimana riwayat dari Shahih Muslim : *Telah menceritakan kepada kami Mujahid bin Musa dan Abu Bakr bin al-Nad}r dan Harus bin 'Abdullah seluruhnya dari Abu al-Nadr berkata: Abu Bakar telah menceritakan kepada kami Abu al-Nadr}r yaitu Hasyim bin al-Qasim telah menceritakan kepada kami Sulaiman bin al-Mughirah dari S}abit dari Anas bin Malik dia berkata apabila Rasulullah saw. selesai melaksanakan shalat shubuh, maka para pelayan Madinah melayani beliau dengan membawa bejana berisi air. Beliau mencelupkan jari tangannya ke dalam setiap bejana yang disodorkan kepada beliau. Terkadang para pelayan tersebut mendatangi beliau di pagi yang amat dingin, tetapi beliau tetap sudi mencelupkan tangan beliau kedalam bejana yang berisi air tersebut.*<sup>49</sup> Hadis tersebut menjelaskan betapa cintanya Nabi saw. kepada kaumnya demi hak-hak dan kemaslahatan mereka dengan memberikan perumpamaan atas perbuatan Nabi saw. tersebut disamping sebgaiian dari mereka mengharapkan jawaban atau berkah dari nabi saw dengan mencelupkan tangannya pada bejanah yang berisi dengan air. sebagaimana pula bolehnya tabarruk pada orang saleh. Dan beberapa sahabat meminta berkah dari Nabi saw. dengan memasukkan tangannya pada bejana yang berisikan air, sebagaimana pula mereka ber-tabarruk atas rambut Nabi saw.

---

<sup>49</sup> Nashiruddin...., 396.

### c. Tabarruk Terhadap Waktu.

Begitu besar peranan waktu dalam kehidupan di dunia ini sehingga sering kali Allahswt. bersumpah dengan waktu seperti wa al-layl (demi malam), wa al-nahar (demi waktu siang), wa al-subh} (demi waktu subuh), wa al-fajr (demi waktu fajar), wa al-d}uha (demi waktu dhuha), wa al- ‘as}r (demi waktu ashar).<sup>50</sup>

Sementara dalam hadis banyak menyebutkan tentang waktu salah satu contohnya kenikmatan waktu :

*“Diriwayatkan kepada kami al-Mikky bin Ibrahim, diberitakan kepada kami ‘Abdullah bin Sa’id yakni Ibnu Abi Hindi dari Bapaknya dari Ibnu ‘Abbas ra. berkata: Nabi saw. bersabda: Dua nikmat, kebanyakan manusia tertipu dengan keduanya, yaitu kesehatan dan waktu luang”.*(HR. Shahih Bukhari) Hadis tentang keberkahan waktu sahur : *Telah mencerikana kepada kami Adam ibn Abi Iyas, telah menceritakan kepada kami Syu’bah, telah menceritakan kepada kami ‘Abd al-‘Aziz ibn Sfuhaib berkata: Aku mendengar Anas bin Malik ra. Berkata: Sesungguhnya nabi saw. bersabda: “Bersantap sahurilah kalian, karena pada santap sahur ada keberkahan.”* (HR. Shahih Muslim)<sup>51</sup>

## 6. Tawasul dan Tabarruk Dalam Aqidah Islamiyah

Secara lughowi (bahasa) artinya “dengan mengambil perantara (Wasilah)”. Sedangkan secara istilah yakni berdoa kepada Allah SWT, dengan perantara (wasilah). Tawasul adalah sebagai sebab yang dapat menyebabkan doa dikabulkan oleh Allah. Pemahaman tawassul sebagaimana yang dipahami oleh umat Islam selama ini adalah bahwa Tawassul adalah berdoa kepada Allah melalui suatu perantara, baik perantara tersebut berupa amal baik kita ataupun melalui orang sholeh yang kita anggap mempunyai posisi lebih dekat kepada Allah. Orang yang bertawassul dalam berdoa kepada Allah menjadikan perantaraan berupa sesuatu yang dicintainya dan dengan berkeyakinan bahwa Allah SWT juga mencintai perantaraan tersebut.

Orang yang bertawassul juga tidak boleh berkeyakinan bahwa perantaranya kepada Allah bisa memberi manfaat dan madlorot kepadanya dan Jika ia berkeyakinan bahwa sesuatu yang dijadikan perantaraan menuju Allah SWT itu bisa memberi

<sup>50</sup> Nashiruddin....., 396

<sup>51</sup> Nashiruddin....., 398.

manfaat dan madlorot, maka dia telah melakukan perbuatan syirik, karena yang bisa memberi manfaat dan madlorot sesungguhnya hanyalah Allah semata. Tawassul merupakan salah satu cara dalam berdoa. Banyak sekali cara untuk berdo'a agar dikabulkan Allah seperti berdoa di sepertiga malam terakhir, berdoa di Maqam Multazam, berdoa dengan mendahuluinya bacaan alhamdulillah dan sholawat dan meminta doa kepada orang sholeh.

Secara umum cara bertawassul ada tiga macam, yakni bertawassul dengan Asma Allah SWT. atau kalimah thoyyibah, bertawassul dengan amal sholih sendiri dan bertawassul dengan meminta kepada orang sholih untuk mendoakan.

Tawassul masuk dalam perkara Aqidah, maka Aqidah adalah tauqifiyah. Artinya, tidak bisa ditetapkan kecuali dengan dalil syar'i, tidak ada medan ijtihad dan berpendapat di dalam-nya. Karena itulah sumber-sumbernya terbatas kepada apa yang ada di dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Sebab tidak seorang pun yang lebih mengetahui tentang Allah SWT. tentang apa-apa yang wajib bagi-Nya dan apa yang harus disucikan dari-Nya melainkan Allah sendiri. Dan tidak seorangpun yang lebih mengetahui tentang diri-Nya selain Rasulullah SAW.<sup>52</sup>

Dalam melaksanakan tawassul tidak terlepas dari yang namanya perantara, yang menjadi bahaya adalah jika menganggap perantara tersebutlah yang mengabulkan doa kita, apalagi jika sampai menganggap mereka bisa mengganti peranan Allah sebagai tuhan, atau sebagai perantara dianggap mereka bisa sama seperti Allah atau malah drajatnya lebih ditinggi dari Allah itu adalah yang tidak boleh dalam bertawassul, karena mereka hanya sebagai perantara doa kita kepada Allah Ta'ala.

Perlu dipahami pertama sekali bahwa tabaruk atau ngalap berkah merupakan salah satu bentuk praktik tawassul yang diperintahkan di dalam Al-Quran Surat Al-Maidah ayat 35. Dari situ, praktik tabaruk merupakan salah satu doa kepada Allah melalui perantara lahiriah berupa jejak, tempat, atau orang secara pribadi. Pengertian tabaruk ini yang menurut Sayyid Muhammad bin Alwi bin Abbas Al-Hasani Al-Maliki kerap disalahpahami banyak orang. Sayyid Muhammad bin Alwi mencoba mendudukan persoalan terkait praktik tabaruk sebagaimana kutipan berikut ini:

---

<sup>52</sup> <https://islam.nu.or.id/bahtsul-masail/tabarukan-dalam-pandangan-aqidah-aswaja-g0Ln0>, Diakses 24 Januari 2022, 13.00.

وقبل أن نبين الأدلة والشواهد الناطقة بجواز ذلك، بل بمشروعيته، ينبغي أن نعلم أن التبرك ليس هو إلا توسلاً إلى الله سبحانه وتعالى بذلك المتبرك به سواء أكان أثراً أو مكاناً أو شخصاً.

Artinya: “Sebelum menjelaskan dalil dan bukti yang berbicara yang membolehkan bahkan mensyariatkan praktik ini, seyogianya kita menyadari bahwa tabarruk atau ngalap berkah itu tidak lain adalah salah satu bentuk tawasul atau wasilah kepada Allah melalui sesuatu pengantar keberkahan baik itu jejak atau bekas, tempat, maupun manusia secara pribadi,”<sup>53</sup>

Kalau tabaruk adalah salah satu bentuk tawasul, maka tasawul sendiri adalah mubah. Hanya saja yang perlu dipahami bahwa segala sesuatu baik itu manusia, jejak, tempat tertentu, atau apapun itu tidak bisa mendatangkan maslahat dan menolak mafsadat. Yang kuasa mendatangkan maslahat dan menolak mafsadat hanyalah Allah SWT. Inilah yang perlu diperhatikan bagi mereka yang melakukan praktik tawasul dan tabaruk sebagai disampaikan oleh Abdurrahman Ba‘alawi dalam Bughyatul Mustarsyidin berikut ini:

التوسل بالأنبياء والأولياء في حياتهم وبعد وفاتهم مباح شرعاً ، كما وردت به السنة الصحيحة... نعم ينبغي تنبيه العوام على ألفاظ تصدر منهم تدل على القدح في توحيدهم، فيجب إرشادهم وإعلامهم بأن لا نافع ولا ضار إلا الله تعالى، لا يملك غيره لنفسه ضرراً ولا نفعاً إلا بإرادة الله تعالى، قال تعالى لنبية عليه الصلاة والسلام: قل إني لا أملك لكم ضرراً ولا رشداً أه.

Artinya: “Tawasul kepada para nabi dan para wali ketika mereka hidup atau setelah mereka wafat adalah mubah menurut syar‘i sebagai tersebut dalam hadits shahih... Tetapi masyarakat awam perlu diingatkan terkait dengan kalimat-kalimat yang dapat mencederai tauhid mereka. Bimbingan dan pemberitahuan untuk mereka wajib dilakukan bahwa tiada yang dapat mendatangkan manfaat

<sup>53</sup> <https://islam.nu.or.id/bahtsul-masail/tabarukan-dalam-pandangan-aqidah-aswaja-g0Ln0>, Diakses 24 Januari 2022, 13.00.

dan mudharat selain Allah. Tiada yang berkuasa untuk mendatangkan manfaat dan mudharat kecuali dengan kehendak-Nya. Dalam Surat Jin ayat 21, Allah berfirman kepada Nabi Muhammad SAW, ‘Katakanlah, aku tak kuasa mendatangkan mudharat dan petunjuk kepada kalian,’ (Lihat Abdurrahman Ba‘alawi, *Bughyatul Mustarsyidin*, Beirut, Darul Fikr, halaman 639).<sup>54</sup>

Lalu bagaimana penjelasannya terkait praktik tabarak? Sayyid Muhammad bin Alwi mengatakan bahwa jejak dan tempat bisa terangkat derajatnya karena Allah memuliakan yang bersangkutan. Secara rinci Sayyid Muhammad bin Alwi menyebutkan bahwa jejak dan tempat tertentu itu menjadi berkah karena dipakai untuk peribadatan dan kebaikan sebagaimana dikutip berikut ini:

أما الأعيان؛ فلاعتقاد فضلها وقربها من الله سبحانه وتعالى مع اعتقاد عجزها عن جلب خير أو دفع شر إلا بإذن الله. وأما الآثار؛ فلأنها منسوبة إلى تلك الأعيان، فهي مشرفة بشرفها، ومكرمة ومعظمة ومحبوبة لأجلها.

وأما الأمكنة؛ فلا فضل لها لذاتها من حيث هي أمكنة، وإنما لما محل فيها ويقع من خير وبر؛ كالصلاة والصيام وجميع أنواع العبادات مما يقوم به عباد الله الصالحون؛ إذ تنزل فيها الرحمات، وتحضرها الملائكة وتعشاها السكينة، وهذه هي البركة التي تطلب من الله في الأماكن المقصودة لذلك

Artinya: “Adapun benda, (kita) meyakini keutamaan dari Allah dan kedekatannya dengan Allah sambil meyakini bahwa benda itu tidak sanggup mendatangkan masalah dan menolak mafsadat kecuali dengan izin Allah. Sedangkan jejak atau bekas, harus dipahai bahwa bekas itu dinisbahkan kepada bendanya. Jejak atau bekas itu menjadi mulia karena kemuliaan bendanya; serta terhormat, agung, dicintai karena kehormatan bendanya.

<sup>54</sup> Abdurrahman Ba‘alawi, *Bughyatul Mustarsyidin*, (Beirut, Darul Fikr) 639.

Sementara tempat, tidak ada keutamaan apapun kalau ditinjau dari segi tempat itu sendiri. tetapi ketika suatu ruang digunakan untuk kebaikan dan peribadatan yaitu shalat, puasa, dan semua jenis ibadah yang pernah dilakukan oleh hamba-hamba Allah yang saleh, maka rahmat Allah akan turun, malaikat ikut hadir, dan ketenteraman batin menyelimuti. Inilah keberkahan dari Allah yang diharapkan di tempat-tempat tersebut,<sup>55</sup>

Praktik tabaruk terhadap jejak atau tempat-tempat tertentu bukan praktik mengada-ada atau bid'ah. Praktik tabaruk dilakukan oleh salafus saleh, orang-orang saleh terdahulu. Imam Bukhari dalam *Jamius Shahih*-nya meriwayatkan praktik tabaruk yang dilakukan sahabat Rasulullah SAW,” (Lihat Sayyid Muhammad bin Alwi bin Abbas Al-Hasani Al-Maliki, *Mafahim Yajibu an Tushahhah*, [Surabaya: Haiatus Shafwah Al-Malikiyyah, tanpa catatan tahun], halaman 248).

عن أبي بردة قال قدمت المدينة فلقيني عبد الله بن سلام فقال لي انطلق إلى المنزل فأسقيك في قدح شرب فيه رسول الله صلى الله عليه وسلم وتصلني في مسجد صلى فيه النبي صلى الله عليه وسلم فانطلقت معه فسقاني سويقا وأطعمني تمرًا وصليت في مسجده

Artinya: “Dari Abu Burdah, ia berkata bahwa ia mendatangi Kota Madinah. Abdullah bin Salam menemuinya. ‘Ikutlah mampir ke rumaku. Aku akan memberimu minum di gelas yang pernah dipakai oleh Rasulullah SAW. Kau pun bisa shalat di tempat sujud yang pernah dipakai Rasulullah SAW,’ kata Abdullah. ‘Aku berjalan bersama Abdullah. Ia memberiku minum beberapa teguk air dan memberiku butir kurma. Aku pun shalat di tempat shalatnya,’ kata Abu Burdah,” HR Bukhari.<sup>56</sup>

Dari keterangan ini, kita memahami bahwa praktik tawasul dan tabaruk dibolehkan bahkan disyariatkan dalam Islam. Hanya saja kita tidak keliru dalam memahami praktik tersebut bahwa hanya Allah SWT yang berkuasa atas segala sesuatu, mendatangkan maslahat dan menolak mafsadat. Adapun orang-

<sup>55</sup> Sayyid Muhammad bin Alwi bin Abbas Al-Hasani Al-Maliki, *Mafahim Yajibu an Tushahhah*, (Surabaya: Haiatus Shafwah Al-Malikiyyah, tanpa catatan tahun), 232

<sup>56</sup> Nashiruddin...., 395.

orang yang bisa kita bertaburkan dengannya antara lain adalah kiai, guru, orang tua.

## 7. Teori Konfigurasi Iman

### a. Pengertian Konfigurasi Iman

Konfigurasi yaitu untuk menunjukkan sifat kebudayaan sebagai susunan unsur dan ekspresi luar yang dapat diamati dengan indra. Begitupun dengan iman, iman menurut istilah berarti suatu keyakinan yang ditanamkan dalam hati, ditetapkan dengan lisan dan diwujudkan dengan amal perbuatan.<sup>57</sup> Maka konfigurasi iman merupakan sifat dasar keberagamaan umat Islam, dan memiliki beberapa sifat. Yang pertama, seperti tampak dengan uraian tokoh-tokohnya, istilah yang dipakai mencerminkan pengaruh filsafat dengan penekanan pada usaha untuk memahami kandungan aqidah. Kedua, perhatian pada perilaku praktis perlu dilanjutkan. Ketiga, perlunya teori tentang iman untuk mengukur kualitas keberagamaannya. Dan ada kriteria-kriteria yang harus dipenuhi oleh konfigurasi iman sendiri, yaitu:

- 1) Bentuk dan volume perilaku yang dimaksudkan untuk beriman dengan aqidah
- 2) Lingkup iman yang menjadi tujuan pelaksanaannya
- 3) Kualitas ketuhanan unsur-unsur iman baik dalam bentuk membenaran hati, pengakuan lisan maupun ekspresinya dalam perilaku perorangan dan kehidupan sosial.<sup>58</sup>

### b. Peran Iman

Ada beberapa peran iman dalam pengembangan pribadi diantaranya adalah:

- 1) Iman menjadi landasan landasan dan sekaligus sandaran dalam menolong. Menolong sesama akan bernilai ibadah manakala dilakukan dengan cara-cara Allah Swt, yang dimaksud tersebut adalah sesuai dengan aturan Allah. Karena disisi lain keimanan kepada Allah Swt memungkinkan seseorang penolong menyandarkan hasil usahanya kepada Allah Swt. Orang beriman yakin bahwa kesuksesan bukan tergantung sepenuhnya padah hasil

---

<sup>57</sup> Eniyawati, *Urgensi Belajar Iman Dan Takwa Diperguruan Tinggi*, Islamuna, Vol 1, No 2 (2014), 259.

<sup>58</sup> A. Kadir Muslim, *Konfigurasi Iman Sahabat Muhajirin Dan Anshar*, IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 1998, 10-11. Di Digilib-Uin-Suka.Ac.Id/Bab 1%2cvii%2c Daftar Pustaka-1. Tgl 24 Januari 2021, 19:21 WIB.

usahanya sendiri, tetapi hal tersebut tergantung pada izin Allah Swt.

- 2) Iman menjadi pembimbing bagi tingkah laku penolong. Perbuatan menolong berkaitan dengan (1) diri penolong, (2) subyek yang ditolong, dan (3) materi yang diberikan kepada pihak yang ditolong. Dengan iman juga menjadikan penolong yang beriman akan menjadi sabar, karena orang yang beriman yakin bahwa takdir Allah Swt berlaku untuk semua umatnya.
- 3) Iman menjadi rujukan dalam memilih cara dan materi menolong. Menolong orang bukan hanya cara atau teknik menolong, tetapi juga apa yang akan diberikan kepada pihak yang ditolong.<sup>59</sup>

Tahap perkembangan dan perilaku iman muhajirin dan anshar sejak proses konversi menjadi orang beriman membangkitkan dalam perilaku itu. Sumber pertama yang tumbuh yaitu tanggapan kepada risalah Rasul Allah dan bentuk iman dan hati sumber perilaku. Sedangkan sumber kekuatan yang tumbuh dalam perkembangan perilaku iman Muhajirin dan Anshar yaitu bentuk individual. Jika sumber kekuatan dalam wujud kehidupan sosial ini menjangkau semua pengalaman keberagaman yang sangat banyak, maka kelipatan kekuatan terbentuk dengan sendirinya.. akhirnya, sumber kekuatan yang muncul dalam kemajuan perilaku iman akan muncul samapi mencapai konfigurasi. Dan perilaku iman muhajirin dan anshar sendiri memiliki nilai primer Al-Qur'an dan sunnah dalam kelompok sosialnya mereka.

### c. Tanda-tanda Orang Beriman

Dalam Al-Qur'an dijelaskan tanda-tanda orang beriman antara lain:

- 1) Jika disebut asma Allah maka bergetar hatinya dan selalu berusaha agar ilmu Allah tidak akan pernah lepas dari ingatannya dan jika dibacakan ayat suci Al-Qur'an hatinya bergejolak.
- 2) Senantiasa, tawakkal dan bekerja keras disandarkan dengan ilmu Allah diiringi dengan do'a dan harapan untuk selalu tetap berbeda dalam ajaran Allah.

---

<sup>59</sup> Anwar Sutoyo, *Peran Iman Dalam Pengembangan Pribadi Konselor Yang Efektif*, Jurnal Psikoedukasi Dan Konseling, Vol 1, No 1 (2017), 13-16.

- 3) Tertib dalam melaksanakan shalat dan selalu melaksanakan perintah Allah.<sup>60</sup>
- 4) Menafkahkan rezeki yang diterima di jalan Allah Swt.
- 5) Menghindari perkataan yang tidak baik dan selalu menjaga kehormatan, dan lain-lain.<sup>61</sup>

#### d. Tingkatan-tingkatan Iman

Tingkat keimanan dibagi tiga. yang pertama, tingkatan dasar atau disebut iman. Kategori ini biasanya diisi oleh kalangan awam yang kadar imannya masih sering naik turun dan berubah-ubah. Tingkatan kedua, tingkatan iman yang kusta dihati dan tidak mudah goyah, sehingga di level ini hampir saja seseorang mampu melihat yang ghaib. Tingkatan keimanan ini disebut yaqin Level keimanan yang ketiga atau yang tertinggi, tingkatan ini dikenal dengan istilah kasyaf. Tingkat ini setara dengan level wali dan nabi yang tidak lagi ada batas antara yang ghaib dan alam kasat mata pada tingkatan ini.

Jika tiga tingkatan keyakinan tersebut ditarik ke arah iman kepada Allah maka sebagai berikut: Pertama, sebagaimana orang beriman kepada Allah. Karena informasi dan bimbingan dari orang tua dan guru-gurunya bahwa Allah SWT pencipta alam semesta ini ini wajib adanya. Hal ini disebut ilmu yaqin.

Kedua, sebagian orang beriman dan percaya bahwa Allah Swt, hal tersebut sangat wajib, adanya didasarkan nalar akal sehatnya dengan beberapa bukti seperti alam, semesta yang begitu teratur dan rapi ini adalah hal yang baru (ada setelah tidak ada) dan tidak mungkin terwujud dengan sendirinya atau terjadi secara kebetulan. Hal yang baru pasti ada yang menciptakan. Dan itu adalah Allah Swt.

Ketiga, sebagian orang sangat yakin bahwa Allah Swt. Itu ada karena mereka melihat-Nya secara langsung dengan mata hati mereka. Dan juga tingkat-tingkat iman dibagi menjadi 5 tingkat iman, yaitu sebagai berikut:

Pertama, iman taklid. Keimanan ini didasarkan pada ucapan seorang ulama tanpa memahami dalilnya. Keimanan orang ini sah-sah saja meski ia terbilang bermaksiat karena meninggalkan upaya pencarian dalil sendiri nila ia termasuk orang yang dalam kategori mampu melakukan pencarian dalil.

Kedua, iman ilmu atau ilmu yaqin. Yaitu keimanan atau keyakinan bahwa Allah memiliki sifat 'ilm (mengetahui), sama'

---

<sup>60</sup> Eniyawati, Islamuna..., 264.

<sup>61</sup> Eniyawati, Islamuna..., 265.

(mendengar) , dan bashar (melihat). Keyakinan terdapat sifat-sifat Allah itu menimbulkan perasaan bahwa Allah selalu menyertai, memperhatikan, mendengar, dan melihat segala perbuatan kita. Bahkan lebih dari itu, kita selalu merasa berdua dengan Allah. Sekalipun berada ditengah keramaian, kita merasa bahwa yang ada hanya Allah dan diri kita. Anak, istri, dan harta yang kita cintai tidak menjadi alasan untuk tidak berzikir kepada Allah. Orang yang tingkat imannya sudah sampai pada tingkat ini adalah orang yang layak disebut wali.

Ketiga, Iman Ainul Yaqin. Yaitu tingkat keyakinan seseorang terhadap sifat hayat (maha hidup) Allah Swt. Perasaan yang mendalam bahwa satu-satunya zat yang ada dan hidup hanyalah Allah semata menandai keyakinan ini. Seluruh makhluk dianggap tidak ada tidak ada. Tidak ada kesempatan baginya untuk memikirkan ciptaan (makhluk) Allah karena ia larut dalam zikir kepada Allah. Orang yang merasa memiliki sifat hayat (hidup kekal) berada pada maqam fana'. Dalam dunia sufi orang seperti ini disebut wali majdub.

Keempat, Iman Haqq. Iman ini artinya keimanan seseorang terhadap sifat qurah (kuasa) dan iradah (kehendak) Allah. Mata dengan penglihatannya, telinga dengan pendengarannya, serta segala sesuatu yang dapat dirasakan oleh anggota badan yang lainnya menjadi sarana untuk melakukan muhadharah dan musyahadah kepadah Allah yang telah menciptakannya. Orang yang sudah mencapai iman hqq menepati maqam musyahadah.<sup>62</sup>

Kelima, iman hakikat. Iman ini orang menjadi lenyap karena Allah dan mabuk oleh cinta kepadanya sangking fantainya . Ia tidak melihat bahkan menyadari apapun selain Allah, sampai-sampai tidak melihat dirinya sendiri. Ibaratnya Seperti tenggelam dilaut, ia tidak melihat adanya pantai, orang ini berada di maqam fana.<sup>63</sup>

## B. Penelitian Terdahulu

Dalam penulisan skripsi ini peneliti mencoba menggali informasi dari buku-buku maupun skripsi sebagai bahan pertimbangan

---

<sup>62</sup> Choer Affandi, *La Tahzan Innallaha Ma'ana*, (Bandung : Mizan Pustaka, 2007), 256-257.

<sup>63</sup> [Http://Islam.Nu.Or.Id/Post/Read/95912/Ini-Enam-Tingkat-KeimananManusia-Di-Hadapan-Allah](http://Islam.Nu.Or.Id/Post/Read/95912/Ini-Enam-Tingkat-KeimananManusia-Di-Hadapan-Allah). 9 September, 2018.

untuk membandingkan masalah-masalah yang diteliti baik dalam segi pendekatan maupun obyek penelitian.

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Chanifatur Rofiah, mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dari IAIN Kudus, yang berjudul "*Pandangan Mustasfa Al-Maraghi Mengenai Tawassul Dalam Tafsir Al-Maraghi*" menyatakan bahwa wasilah/ tawassul yaitu sarana yang dapat menyampaikan seorang kepada keridhaan Allah dan kedekatan disisi-Nya, serta mendapatkan pahala-Nya kelak di akhirat (Darul Karamah). Serta bagi siapapun yang berdoa kepada Allah supaya wasilah itu diberikan kepada Nabi Muhammad SAW, maka ia akan membalasnya dengan syafaat yang berarti juga doa, jadi balasan itu serupa dengan amalnya. Kesimpulan penelitian ini adalah al-Maraghi mengatakan bahwa tawassul adalah cara untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mencari cara agar yang diinginkan dapat sampai kepada-Nya dengan cara meningkatkan ketaatan dan memperbanyak ibadah kepada-Nya. Selain itu, al-Maraghi juga membatasi hukum diperbolehkan untuk bertawassul. Namun ia hanya membolehkan tawassul yang sudah disyari'atkan oleh Allah. Adapun untuk tawassul melalui perantara orang dan lainnya tidak diperbolehkan.

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Dwin Afina Aninnas, mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dari UIN Sunan Ampel Surabaya, yang berjudul "*Penafsiran Tentang Tawassul Dalam Tafsir Al-Iklil Fi Ma'ani Al-Tanzil Karya K.H. Misbah Bin Zaenal Musthafa*" yang menyatakan bahwa tawassul di tafsirkan sebagai amal yang taat yang menjadi sebab seorang dekat dengan Allah. Dalam menafsirkan persoalan tawassul, beliau lebih dominan membahas terkait amalan ziarah kubur. Hasil dari penelitian menemukan bahwa tawassul menurut Mbah Misbah adalah amal taat yang dilakukan seseorang untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dalam penafsirannya Mbah Misbah menekankan contoh kasus ziarah kubur sebagai wasilah yang banyak dilakukan oleh masyarakat. Dalam menafsirkan makna tawassul Mbah Misbah menggunakan pendapatnya sendiri, namun ketika menguraikan penjelasan amalan ziarah kubur, ia merujuk kepada pendapat mufassir lain, dalil, hadis untuk memperkuat penafsirannya. Pendekatan teori yang digunakan oleh Mbah Misbah dalam kitab tafsirnya adalah teori munasabah.

Ketiga, buku yang ditulis oleh Abu Anas Ali bin Husain Abu Luz diterjemahkan oleh Muhammad Iqbal Amrullah : "*Ar-Raghib al-Ashfahani*", menyatakan wasilah adalah mendekatkan diri ke jalan Allah dengan ilmu dan ibadah. Menjadikan ilmu dan ibadah sebagai perantara yang mempunyai nilai dan kedudukan tinggi, supaya doa

dapat terkabul.<sup>64</sup> K.H Misbah bin Zaenal Musthafa dalam kitab Tafsir al-Iklil fi Ma'ani al- Tanzil ketika menafsirkan surat al-Maidah ayat 35, menafsirkan tawassul sebagai amal taat yang menjadi sebab seseorang dekat dengan Allah. Dalam menafsirkan persoalan tawassul, ia lebih dominan membahas terkait amalan ziarah kubur, yang mana ziarah kubur merupakan salah satu amalan untuk dekat dengan Allah. Menurutnya amalan ziarah kubur sudah benar, namun yang menjadi persoalan yakni kesalahan orang-orang bodoh melakukan amalan ziarah kubur sebagai perantara untuk menyampaikan doanya kepada Tuhanagar apayang menjadi hajatnya terkabulkan. Selanjutnya dalam tafsirnya ia menambahkan pula keterangan terkait musyrik amali dan kafir amali. Dalam menafsirkan Mbah Misbah merujuk kepada dalil, hadis, pendapat mufassir lain untuk memperkuat pendapatnya.

Keempat, jurnal yang ditulis oleh Ahmad Zarkasyi & Abdul Halim : *“Telaah Kualitas Hadist tentang Tawassul”*, isinya lebih kepada membahas hadis, para perawi, sanad untuk menerangkan kualitas hadis bahwa tawassul itu diperbolehkan dan bukan perkara yang bersifat bid'ah (mengada-ngada) serta tawassul bukanlah perbuatan syirik / kufur. Artikel ini membahas derajat Hadis tentang orang buta yang bertawassul dengan Nabi. Uji otentisitas Hadis tentang orang buta yang bertawassul dengan Nabi ini dilakukan dengan menggunakan metode content analysis. Dilihat dari segi sanadnya, seluruh periwayat Hadis ini adalah berkualitas tsiqah. Seluruh sanadnya berstatus ittishal al-sanad. Dilihat dari segi matannya, walaupun matan Hadis riwayat Ahmad ini dianggap bertentangan dengan beberapa ayat Al-Quran, tetapi pada hakikatnya tidak ada satu ayatpun yang melarang tawassul, maka matan Hadis ini dinyatakan bebas syudzudz. Matan Hadis tentang orang buta yang bertawassul dengan Nabi ini juga tidak mengandung unsur illat yang mencederainya. Penelitian ini menemukan bahwa Hadis tentang orang buta yang bertawassul dengan Nabi ini mempunyai 5 (lima) jalur periwayatan yang berujung pada 1 (satu) periwayat tingkat sahabat.

### C. Kerangka Berfikir

Tawassul yang dibenarkan adalah yang sesuai dengan syari'at Islam, yakni tawassul dengan iman dan amal saleh, serta memperbanyak ibadah hanya kepada Allah swt. secara langsung tanpa melalui perantara. Bertawassul atas nama Nabi, para wali, atau para orang saleh boleh saja selama mereka itu masih hidup, namun

---

<sup>64</sup> Abu Anas Ali bin Husain Abu Luz, *At-Tawassul Asuratamuhu Wa Ahkamuhu*, Terj. Muha (Jakarta: Darul Haq, 2012), 7.

bertawassul kepada mereka yang telah meninggal merupakan perbuatan musyrik.

Bertawassul kepada seseorang yang masih hidup tidak banyak memberi manfaat pada manusia, karena ia tidak akan dapat juga mengubah ketentuan dan takdir Allah swt., sementara mereka yang dijadikan tawassul itu sendiri masih tetap meminta dan mencari wasilah dari Tuhan mereka.

**Gambar 2.1 Kerangka Berpikir**

